

Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Sekunder Pada Anak Usia Dini

Widi Sri Budyanti¹, Nahrowi Adjie², Suci Utami Putri³
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

¹widisribudyanti@upi.edu, ²nahrowiadjie@upi.edu, ³suciutami@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini sebelum dan setelah diterapkan metode eksperimen pada anak usia 4-5 tahun di TK Puspajaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus yang bersifat kolaboratif dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah 14 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 7 anak laki-laki di kelas A usia 4-5 tahun di TK Puspajaya Kec. Palasah Kab. Majalengka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes lisan, wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini meningkat secara bertahap melalui metode eksperimen terlihat dari rata-rata persentase hasil tes lisan dari setiap siklusnya pada pra penelitian sebesar (33,93%), meningkat di Siklus I (65,47%), dan mencapai nilai minimum keberhasilan pada Siklus II (89,88%). Adanya peningkatan dari setiap siklus dan tindakan terjadi karena media dan metode yang digunakan dapat menyenangkan pada saat pembelajaran.

Kata Kunci : Metode Eksperimen, Mengenal Warna, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Rentang usia 0-6 tahun pada anak sering disebut dengan masa keemasan (*the golden age*), dimana pada masa tersebut merupakan masa-masa yang sangat menentukan aspek perkembangan anak. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran atau penelitian ini yaitu aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif pada anak perlu dikembangkan, karena berguna untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang mereka dengar, rasa, lihat, cium dan raba melalui panca indra yang dimiliki oleh anak (Harjanty, 2018).

Mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab IV Pasal 10 ayat 4, bahwa perkembangan kognitif meliputi beberapa faktor diantaranya: belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik (Kemendikbud RI, 2014). Adapun yang menjadi acuan dalam menentukan indikator kemampuan mengenal warna yaitu pada bagian berpikir logis dan berpikir simbolik dimana pada bagian berpikir logis mencakup klasifikasi atau mengelompokkan dan pada bagian berpikir simbolik yaitu mencakup kemampuan mengenal dan merepresentasikan berbagai benda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas kelompok A di TK Puspajaya Kec. Palasah, Kab. Majalengka terdapat masalah yang sering dihadapi guru ketika proses mengenalkan warna pada anak, khususnya warna-warna sekunder. Dimana warna-warna sekunder itu dihasilkan dari pencampuran warna-warna primer, di TK Puspajaya proses pengenalan warna di dalam kelas menggunakan metode bercerita sehingga anak-anak merasakan bosan dan tidak terlalu mengenalkan jenis-jenis warna (warna primer, sekunder ataupun tersier) guru hanya mengenalkan nama warnanya saja. Oleh karena itu perlu adanya metode yang tepat untuk mengenalkan warna sekunder yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran serta media pembelajaran yang dapat menunjang untuk kegiatan pembelajaran mengenalkan warna sekunder sehingga pembelajaran menyenangkan dan dapat dipahami oleh anak. Sehingga, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan warna sekunder pada anak yaitu metode eksperimen.

Dengan demikian tujuan dari dilakukannya penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk

mendeskripsikan kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna sekunder sebelum, saat proses penerapan metode eksperimen dan menganalisis peningkatan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini setelah diterapkan metode pembelajaran eksperimen.

Kajian Teori

Perkembangan anak usia dini pada dasarnya ialah upaya pemberian stimulus, bimbingan pengasuh serta pembelajaran yang bisa meningkatkan potensi-potensi dalam diri anak sesuai dengan aspek perkembangan anak. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti kalau tingkatan perkembangan yang dicapai suatu tahap diharapkan tingkatan baik pada tahap berikutnya (Agustina dkk., 2016).

Dalam Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Rentang usia anak usia dini yaitu 0-6 tahun dan sering disebut dengan masa keemasan (*the golden age*). Pada masa tersebut sangat menentukan untuk masa-masa selanjutnya. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pada anak usia dini adalah aspek intelektual atau kognitif. Aspek perkembangan kognitif dalam pendidikan anak usia dini sering pula disebut daya pikir. Perkembangan kognitif pada anak sangat diperlukan guna untuk mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, cium, dan raba melalui panca indra yang dimiliki anak (Harjanty, 2018).

Kemampuan Mengenal Warna

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu dari perkembangan kognitif. Perkembangan ini sangat penting bagi perkembangan otak anak usia dini. Hal ini dikarenakan warna dapat merangsang indra penglihatan anak. Warna dapat menstimulus kepekaan penglihatan terutama pada saat warna benda terkena matahari langsung maupun tidak langsung (Hidayati dkk., 2020).

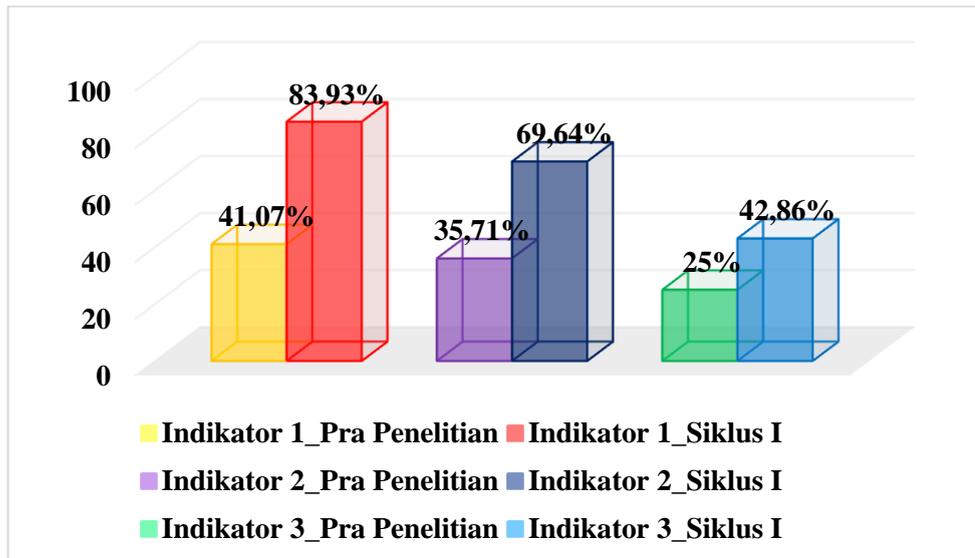
Teori Brewster dalam Ali Nugraha bahwa mengelompokkan warna-warna menjadi 4 kelompok warna yaitu: warna primer, warna sekunder, warna tersier dan warna kuartier. Pengelompokan warna ini sering ditampilkan dalam bentuk lingkaran dan sering disebut dengan lingkaran warna Brewster. Menurut teori Brewster warna primer adalah warna warna dasar, yakni merah (seperti darah), biru (seperti langit), kuning (seperti telur). Warna sekunder adalah pencampuran dari warna-warna primer, contohnya: merah dengan biru menjadi ungu, kuning dengan merah menjadi orange dan kuning dengan menjadi hijau. Sedangkan Warna tersier adalah hasil dari pencampuran warna primer dan warna sekunder, seperti biru dengan ungu menjadi biru ungu. Warna kuartier merupakan hasil pencampuran warna dari pencampuran dua warna tersier, biru tersier dengan kuning tersier menjadi coklat hijau (Nugraha, 2010).

Berlandaskan ruang lingkup di atas, guru sangat berfungsi dalam membagikan stimulus buat meningkatkan kemampuan perkembangan kognitif terutama pada keterampilan memahami warna. Keterampilan memahami warna kerap diabaikan oleh para pendidik serta orangtua sementara itu keterampilan memahami warna ialah sesuatu aspek yang sangat berarti untuk perkembangan otak anak, karena pengenalan warna pada anak usia dini bisa memicu indera penglihatan serta memicu keterampilan anak dalam memahami dan mengekspresikan warna yang terdapat dilingkungan semacam mengatakan warna daun hijau, apel merah, serta lain sebagainya.

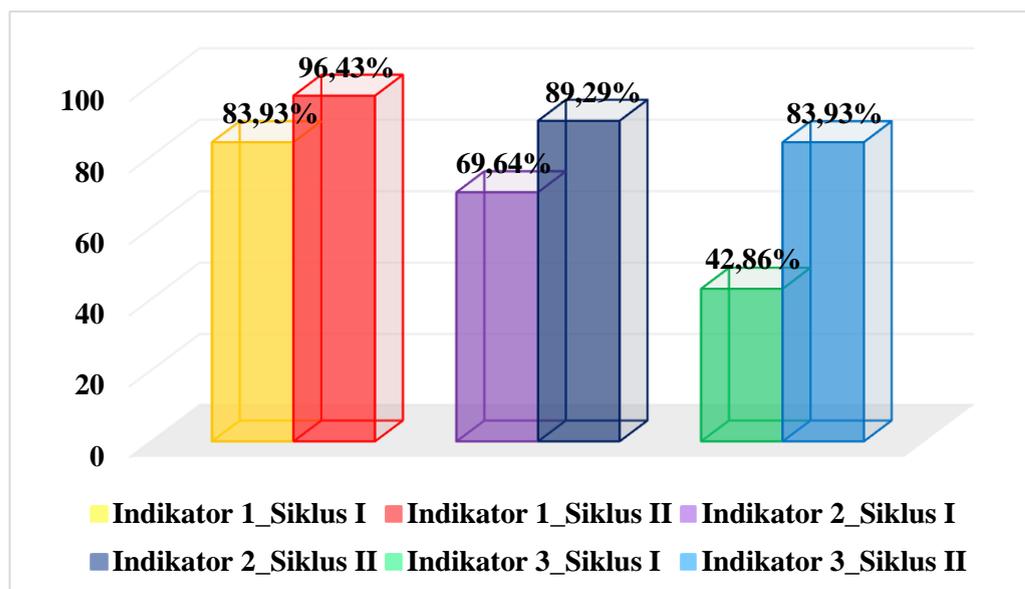
Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Siklus I dilakukan dengan tiga tindakan dan siklus II dilakukan dengan dua tindakan. Desain penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut memiliki 4 tahapan dalam penelitian tindakan kelas di setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi (Farhana dkk.). Penelitian ini dilakukan di TK Puspajaya Kab.

Majalengka dengan subjek penelitian 14 anak kelas A yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes lisan, wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Berikut terdapat beberapa diagram dari hasil tes lisan dari setiap siklusnya:



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Hasil Tes Lisan Setiap Indikator Pada Tahap Pra Penelitian dan Siklus I



Gambar 2. Perbandingan Peningkatan Hasil Tes Lisan Setiap Indikator Pada Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dengan rumus persentase yang sederhana yang dikembangkan oleh (Suryono, 2014) :

Keterangan :

P : Angka Persentase

f : Jumlah Siswa yang tuntas

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

N : Jumlah frekuensi/banyak siswa

Menurut (Arikunto dkk., 2019) hasil data tersebut dapat ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Persentase	Kriteria
0% - 25%	: BB (Belum Berkembang)
26% - 50%	: MB (Mulai Berkembang)
51% - 75%	: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
76% - 100%	: BSB (Berkembang Sangat Baik)

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu sebesar 80% dari hasil nilai rata-rata persentase setiap siklusnya.

Temuan dan Pembahasan Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada saat pra penelitian untuk mengetahui perkembangan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini yaitu dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru dan melakukan tes lisan dari masing-masing anak. Adapun yang ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan yaitu terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan atau dikembangkan mengenai kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini diantaranya: (1) pemahaman anak terhadap warna sekunder, (2) pemahaman anak terhadap jenis warna sekunder, (3) mengelompokkan warna benda berdasarkan warna sekunder dan (4) pemahaman anak terhadap hasil pencampuran warna sekunder. Sedangkan untuk hasil nilai rata-rata persentase tes lisan pada saat pra penelitian sebesar 33,93% dengan kategori MB (mulai berkembang). Terdapat 4 anak dengan kategori BB (belum berkembang) dan 10 anak dengan kategori MB (mulai berkembang).

Tabel 1. Hasil Tes Lisan pada Saat Pra Penelitian

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	4	28,57%
2	MB (Mulai Berkembang)	10	71,43%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	0	0,00%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0,00%
Jumlah		14	100%

Berdasarkan hasil tes lisan yang telah dilaksanakan pada saat pra penelitian terhadap kelas A di TK Puspajaya. Sebanyak 14 anak menunjukkan perkembangan kemampuan mengenal warna sekunder yang tertera pada grafik di atas. Dari seluruh indikator yang telah dihitung bahwa kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini pada saat pra penelitian menunjukkan 4 anak (28,57%) dengan kategori BB (Belum Berkembang) dan 10 anak (71,43%) dengan kategori MB (Mulai Berkembang), serta belum ada anak (0,00%) pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan anak terhadap mengenal warna sekunder baik itu menyebutkan warna, mengelompokkan warna dan mempresentasikan hasil pencampuran warna disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya proses kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurangnya penyediaan dan penggunaan media pembelajaran.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama 3 tindakan atau pertemuan pada hari Senin, 06 Juni 2022, Selasa, 07 Juni 2022 dan pada hari Jum'at, 10 Juni 2022 dengan tema gejala alam dan sub tema pelangi. Pada siklus I dilaksanakan tes lisan dengan hasil nilai rata-rata persentase sebesar 65,47%

dengan kategori BSH (berkembang sesuai harapan). Terdapat 2 anak dengan kategori MB (mulai berkembang), 10 anak dengan kategori BSH (berkembang sesuai harapan) dan 2 anak dengan kategori BSB (berkembang sangat baik).

Tabel 2. Hasil Tes Lisan pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	0	0,00%
2	MB (Mulai Berkembang)	2	14,29%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	10	71,43%
4	BSH (Berkembang Sangat Baik)	2	14,29%
Jumlah		14	100%

Berdasarkan hasil tes lisan yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan siklus I terhadap kelas A di TK Puspajaya. Sebanyak 14 anak yang menunjukkan perkembangan kemampuan mengenal warna sekunder yang tertera pada grafik di atas. Dari seluruh indikator yang telah dihitung bahwa kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini pada saat pelaksanaan siklus I menunjukkan tidak ada anak (0,00%) pada kategori BB (Belum Berkembang), 2 anak (14,29%) dengan kategori MB (Mulai Berkembang), 10 anak (71,43%) dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan 2 anak (14,29%) dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak terhadap mengenal warna sekunder baik itu menyebutkan warna, mengelompokkan warna dan mempresentasikan hasil pencampuran warna terdapat peningkatan melalui penerapan metode eksperimen dengan pembelajaran pencampuran warna sekunder menggunakan cat air dan melalui penayangan video mengenai proses terjadinya pelangi (media pembelajaran).

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama 2 tindakan atau pertemuan pada hari Senin, 13 Juni 2022 dan pada hari Selasa 14 Juni 2022 dengan tema tanaman dan sub tema buah-buahan. Pada siklus I dilaksanakan tes lisan dengan hasil nilai rata-rata persentase sebesar 89,88% dengan kategori BSB (berkembang sangat baik). Terdapat 1 anak dengan kategori BSH (berkembang sesuai harapan) dan 13 anak dengan kategori BSB (berkembang sangat baik).

Adapun perbandingan hasil rata-rata persentase tes lisan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Lisan pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	0	0,00%
2	MB (Mulai Berkembang)	0	0,00%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1	7,14%
4	BSH (Berkembang Sangat Baik)	13	92,86%
Jumlah		14	100%

Berdasarkan hasil tes lisan yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan siklus II terhadap kelas A di TK Puspajaya. Sebanyak 14 anak menunjukkan perkembangan kemampuan mengenal warna sekunder yang tertera pada grafik di atas. Dari seluruh indikator yang telah dihitung bahwa kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini pada saat pelaksanaan siklus II menunjukkan tidak ada anak (0,00%) yang termasuk ke dalam kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) yang berarti kemampuan mengenal warna sekunder anak sudah meningkat terlihat dari jumlah 14 anak hanya terdapat 1 anak (7,14%) dengan kategori BSH (BSH), dan 13 anak (92,86%) dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak terhadap mengenal warna sekunder baik itu menyebutkan warna, mengelompokkan warna dan mempresentasikan hasil pencampuran warna terdapat peningkatan yang jauh lebih baik dari pelaksanaan siklus sebelumnya melalui penerapan metode eksperimen dengan media pembelajaran yang menyenangkan serta

menggunakan metode bernyanyi tentang warna sekunder.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perbandingan Tes Lisan dari Setiap Siklus

Kegiatan	BB	MB	BSH	BSB	Rata-rata	Kategori
Pra Penelitian	28,57%	71,43%	0,00%	0,00%	33,93%	MB
Siklus I	0,00%	14,29%	71,43%	14,29%	65,47%	BSH
Siklus II	0,00%	0,00%	7,14%	92,86%	89,88%	BSB

Berdasarkan tabel hasil tes lisan kemampuan mengenal warna sekunder di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata persentase dari setiap siklusnya mengenai kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini dari sebelum hingga setelah dilaksanakan penerapan metode eksperimen. Pelaksanaan siklus II merupakan pelaksanaan siklus terakhir pada penelitian tindakan kelas ini. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata persentase pada pelaksanaan siklus II sebesar 89,88% yang dimana berarti nilai tersebut telah mencapai atau melampaui nilai keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar 80% dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas mengenai penerapan metode eksperimen ini dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini (usia 4-5 tahun) di kelas A TK Puspajaya.

Kesimpulan

Peneliti dan guru menerapkan metode pembelajaran eksperimen untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini dengan indikator penilaian yaitu anak dapat menyebutkan warna sekunder, anak mampu mengelompokkan warna sekunder dan anak mampu mempresentasikan hasil pencampuran warna sekunder. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup di setiap pelaksanaan siklus, baik itu siklus I maupun siklus II.

Kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini di kelas A pada saat diterapkan pelaksanaan tindakan terdapat peningkatan secara bertahap dilihat dari hasil tes lisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia dini di kelas A TK Puspajaya untuk usia anak 4-5 tahun dapat meningkat secara bertahap dari setiap siklusnya melalui penerapan metode eksperimen dan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak yang diberikan di setiap tindakan atau pertemuannya.

Referensi

- Agustina, M. N. P., Pudjawan, I. K., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A Di PAUD Pradnya Paramita. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (Ed.); Revisi). PT Bumi Aksara.
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas*. HC Publisher.
- Harjanty, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Arni Puyung. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3).
- Hidayati, S., Robingatin, & Saugi, W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna Di TK Kehidupan Elfhaluy Tenggara. *Yaa Bunayya :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(I), 23–37.
- Istarani. (2014). *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran untuk Revolusi Pengajaran*. Medan: Media Persada.
- Kemendikbud RI. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, A. (2010). *Dasar-Dasar Matematika dan Sains*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryono, H. (2014). *Metode Analisis Statistik*. Ombak.

